

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan dalam pembahasan diantaranya :

##### 1. **Ayusta Riana Dewi, I Putu Yadnya (2018)**

Penelitian yang dilakukan oleh Ayusta Riana Dewi Dan Putu Yadnya meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, Risiko Kredit, Dan Rentabilitas, Terhadap Rasio Kecukupan Modal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh LDR, NPL, dan NIM terhadap CAR pada BPR di provinsi Bali. Populasi yang digunakan sebanyak 137 Bank Perkreditan Rakyat di provinsi Bali. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan metode sensus, karena sampel yang diolah diambil dari semua anggota populasi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi *non participant*. Teknik nalisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Rasio yang digunakan menggunakan rasio keuangan selama 2015-2016 pada bank BPR di Provinsi Bali.

Kesimpulan dari penelitian adalah:

- a. LDR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada BPR provinsi Bali
- b. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada BPR provinsi Bali.

##### 2. **Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni (2016)**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *business risk* terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO. Metode yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan populasi Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder berupa laporan keuangan selama 2010-2015. Teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif.

Kesimpulan dari penelitian adalah:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO bersama berpengaruh simultan terhadap CAR pada bank BUSN *Go Public*.
- b. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, FBIR secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada bank BUSN *Go Public*.
- c. Variabel APB, PDN secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada bank BUSN *Go Public*.
- d. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank BUSN *Go Public*.
- e. Diantara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang berpengaruh dominan terhadap CAR adalah BOPO.

**c. Donny Aprilian Dhamara (2016)**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui risiko usaha terhadap CAR pada Bank Pemerintah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, PDN, BOPO, FBIR. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang digunakan pada laporan keuangan

di tahun 2010-2015 pada bank pemerintah. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda untuk teknik analisis data.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR berpengaruh signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
- b. Variabel LDR secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
- c. Variabel IPR, NPL, APB, PDN, BOPO secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
- d. Variabel IRR, FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.

#### 4. Jimmy Sugiarto (2017)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jimmy Sugiarto pada tahun 2017 yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Rasio Kecukupan Modal inti (Tier I) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO. Variabel tersebut disimbolkan LDR (X1), IPR (X2), NPL (X3), APB (X4), IRR (X5), PDN (X6), BOPO (X7) sedangkan variabel terikatnya adalah CAR yang disimbolkan dengan (Y).

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO baik secara simultan maupun parsial terhadap Rasio Kecukupan Modal, dan variabel mana yang

memberi kontribusi dominan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. Sampel yang digunakan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dari laporan keuangan publikasi dengan periode 2013 sampai tahun 2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda yang terdiri atas uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t), dan hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersamaan atau memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel NPL, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) di antara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO adalah IRR.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu tercantum tabel 2.1 yang menjelaskan mengenai perbedaan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan pada penelitian ini.

Tabel 2.1  
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN SEKARANG

Ket.	Ayusta Riana Dewi, I Putu Yadnya	Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni	Donny Aprilian Dhamara	Jimmy Sugiarto	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	Rasio Kecukupan Modal Inti ( <i>Tier 1</i> )	Rasio Kecukupan Modal
Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi dan observasi non participant	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Subjek Penelitian	Bank Perkreditan Rakyat	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Pemerintah	BUSN Devisa	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	<i>Metode sensus</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif dan Statistik Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Periode Penelitian	2015 – 2016	TW I 2010 TW II 2015	TW I 2010 TW II 2015	2013-2017	2014 – TW II 2019

Sumber : Ayusta Riana Dewi, I putu Yadnya (2018), Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni (2016), Donny Aprilian Dhamara (2016), Jimmy Sugiarto (2017) .

## **2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini akan dibahas tentang teori-teori apa saja yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

### **2.2.1 Bank Pembangunan Daerah**

Bank Pembangunan Daerah (BPD) adalah bank yang didirikan pada daerah-daerah tingkat 1. Dasar hukum pendiriannya adalah UU No. 13 Tahun 1962. Modal BPD sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah (Pemda) masing-masing tingkatan (Kasmir, 2012:22).

### **2.2.2 Rasio Kecukupan Modal**

Permodalan dalam kegiatan perbankan sangat penting karena merupakan salah satu pendukung kegiatan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola usahanya. Berdasarkan POJK No. 11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank umum, modal bank terdiri atas:

#### **A. Modal Inti (*Tier I*)**

Modal inti adalah modal yang efektif yang telah di setor kepada pemiliknya.

Komponen modal inti terdiri atas:

1. Modal Disetor
2. Agio saham
3. Cadangan Tujuan
4. Laba Ditahan

5. Laba Tahun Lalu

6. Laba Tahun Berjalan

B. Modal Pelengkap (*Tier 2*)

Berdasarkan POJK No. 11/POJK.03/2016 modal pelengkap dapat dihitung paling tinggi sebesar 100% dari modal inti. Modal pelengkap berupa:

1. Cadangan revaluasi aset tetap
2. Cadangan Penghapusan aset yang diklarifikasikan
3. Modal Kuasi
4. Pinjaman Subordinasi

permodalan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

a. **Rasio Kecukupan Modal**

Rasio Kecukupan Modal merupakan rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko.

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

1. Modal : modal inti dan pelengkap
2. Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) : ATMR kredit, pasar, operasional

### 2.2.3 Risiko Usaha

Bank dalam kegiatan usaha menghadapi risiko-risiko yang timbul dari berbagai hal salah satunya risiko usaha. Risiko usaha tersebut dapat disebabkan

karena munculnya perbedaan pokok perilaku dalam hal menghadapi kegiatan usaha antara pemilik dana, pemakai dana dan bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu dilihat dari segi luar perbankan, risiko dapat muncul dikarenakan perubahan yang relatif sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang menyebabkan industri perbankan menjadi sulit untuk memperoleh keuntungan atau laba. Penerapan manajemen risiko ini, tentunya dapat sangat bermanfaat bagi perbankan maupun otoritas pengawasan bank, pada dunia perbankan, risiko merupakan potensi keuangan akibat dari terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK No 18 /POJK.03/2016)

#### **1. Risiko Likuiditas**

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No 18 /POJK.03/2016).

Risiko ini selalu mendapatkan perhatian khusus oleh usaha perbankan. Risiko dapat terjadi dikarenakan nasabah menarik dananya cukup besar diluar dari perhitungan bank, sehingga bank akan kesulitan dalam likuiditasnya. Hal ini dapat mengurangi tingkat kesehatan bank dan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank (Rivai et al, 2013:483-485) :

##### **1. Cash Ratio (CR)**



CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang di miliki bank (Kasmir 2012:318 ).

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Aset likuid yaitu kas, giro BI, giro pada bank lain, surat berharga dan tagihan lainnya
  - b. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka.
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang di berikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Rivai et al 2013:484).

$$LDR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada pihak lain)
  - b. Total dana pihak ketiga termasuk giro, tabungan, simpanan berjangka ( tidak termasuk antar bank )
3. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank ( Kasmir 2012:317 ). Rumus LAR yaitu :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang di peroleh dari aset neraca tetapi Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAT) tidak ikut
- b. Total aset yang di dapat dari laporan posisi keuangan
4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir 2012:316). Rumus IPR yaitu :

$$IPR = \frac{\text{Surat – Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Komponen surat-surat berharga yang dimiliki dan surat berharga yang dibeli dan dijual kembali sesuai perjanjian
- b. Total dana pihak ketiga seperti tabungan, giro, simpanan berjangka.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

## 2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan

debitur, risiko konsentrasi kredit, *counter party credit risk* dan *settlement risk* (POJK nomor 18/POJK.03/2016).. Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit

#### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya. Rumus untuk mengukur rasio NPL adalah :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit Bermasalah terdiri dari: kredit kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).
- b. Total Kredit terdiri dari jumlah kredit pihak ketiga (pihak terkait dan tidak terkait).

#### 2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aset produktif yang tingkat kolektabilitasnya tergolong kualitas (kurang lancar, diragukan dan macet). APB semakin besar mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan pendapatan bank.

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Aset Produktif Bermasalah terdiri dari: jumlah aset produktif pihak terkait yaitu Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif.

- b. Total Aset Produktif terdiri dari: penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan derivatif penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Rasio yang digunakan pada penelitian ini NPL dan APB.

### 3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi keuangan dan rekening yang bersifat administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar (Rivai et al, 2013:569-570) :

#### 1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR ialah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Kuncoro, 2011 : 273). Perhitungan IRR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. *Interest Rate Sensivity Asset* IRSA meliputi surat berharga yang di miliki, kredit yang diberikan, tagihan akseptasi, dan penyertaan

- b. *Interest Rate Sensitivity Asset* IRSL meliputi giro, tabungan, deposit, investing sharing, pinjaman yang diberikan, dan surat berharga yang di berikan.

## 2. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aset valas dan passiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Perhitungan PDN menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Aset valas terdiri dari giro, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
- c. *Off balance sheet* terdiri dari tagihan, kewajiban, komitmen dan kontijensi (valas).
- d. Modal terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aset tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba (rugi).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

## 4. Risiko Operasional

Bank juga akan mengalami risiko operasional, sesuai bidang usahanya. Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Kondisi tersebut akan sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan bank sehingga bank akan menghasilkan laba yang sedikit.

Risiko operasional timbul akibat bank mengalami kerugian dari sektor keuangannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian tersebut dapat menyebabkan bank kehilangan peluang untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya. Kerugian bank ini dapat disebabkan baik dari faktor internal, manusia atau sistem atau dari faktor eksternal bank. Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi terhadap biaya operasionalnya sehingga pendapatan operasional yang didapat sesuai dengan target. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional ini adalah (Rivai et al, 2013:480-482) :

1. **Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO adalah rasio perbandingan antara total beban operasi dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi (Rivai et al, 2013:482).

Rumus yang digunakan dalam menghitung BOPO adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Total beban operasional diantaranya: beban bunga dan beban operasional lainnya.

- b. Komponen pendapatan operasional meliputi hasil bunga, provisi dan komisi.

2. *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

Rasio FBIR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang di berikan bank kepada nasabahnya diluar dari bunga dan provisi pinjaman (Kasmir 2012:115). Formula perhitungan FBIR adalah sebagai berikut.

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, provisi dan komisi
- b. Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, *fee*, pendapatan transaksi valas.

Pada penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR.

1. **Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Rasio Kecukupan Modal**

Rasio yang digunakan guna mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

- a. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan yang lebih besar dari persentase peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK), yang mengakibatkan peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga, sehingga potensi terjadinya

ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga menjadi semakin kecil yang berarti akan terjadi penurunan risiko likuiditas. LDR punya pengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal, hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan beban, laba meningkat, modal meningkat, dan Rasio Kecukupan Modal bank juga akan meningkat. Tetapi LDR juga mempunyai pengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan ATMR dengan asumsi modal tetap yang menyebabkan Rasio Kecukupan Modal akan menurun dan LDR berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal. Pengaruh risiko likuiditas terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif karena ketika LDR meningkat maka risiko likuiditas akan menurun dan Rasio Kecukupan Modal mengalami peningkatan, sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif. Pengaruh LDR terhadap Rasio Kecukupan Modal telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara, yang membuktikan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni membuktikan LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Ayusta Riana Dewi dan I Putu



Yadnya membuktikan LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Jimmy Sugiarto membuktikan LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain, IPR mempunyai pengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal. IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan prosentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan laba bank meningkat dan modal bank juga meningkat dengan asumsi ATMR tetap mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal akan meningkat. Namun IPR juga mempunyai pengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Peningkatan IPR tersebut akan menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap dan menyebabkan Rasio Kecukupan Modal juga menurun. pengaruh risiko likuiditas terhadap Rasio Kecukupan Modal dapat positif atau negatif. Pengaruh IPR terhadap Rasio Kecukupan Modal telah dibuktikan dalam

penelitian Donny Aprilian Dhamara, membuktikan IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni membuktikan IPR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Jimmy Sugiarto membuktikan IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

### 3. **Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Rasio Kecukupan Modal**

Rasio yang digunakan guna mengukur risiko kredit pada penelitian ini antara lain *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

- a. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet menjadi semakin meningkat yang menyebabkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin meningkat. Pada sisi lain, NPL berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal, karena apabila NPL meningkat, berarti akan terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank dan terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, laba serta modal menurun, dan pada akhirnya Rasio Kecukupan Modal bank juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif. Berarti jika NPL

meningkat, risiko kredit akan meningkat dan Rasio Kecukupan Modal akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif. Pengaruh NPL terhadap Rasio Kecukupan Modal telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara membuktikan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni membuktikan NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Ayusta Riana Dewi dan I Putu Yadnya membuktikan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Jimmy Sugiarto membuktikan NPL secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- b. APB mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Peningkatan APB disebabkan oleh peningkatan persentase aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, sehingga kemampuan bank dalam mengelola aset produktif bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat. Sedangkan APB berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan Aset Produktif Bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan aset

produktif. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Hal ini mengakibatkan laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan Rasio Kecukupan Modal mengalami penurunan, dengan demikian pengaruh risiko kredit yang di ukur dengan APB adalah negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun Rasio Kecukupan Modal menurun. Pengaruh APB terhadap Rasio Kecukupan Modal telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara dan serta Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni, membuktikan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. Jimmy Sugiarto membuktikan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

#### 4. **Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Rasio Kecukupan Modal**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah *Interest Rate Risk (IRR)*.

- a. Pengaruh *Interest Rate Risk (IRR)* terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi peningkatan pendapatan suku bunga yang lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko

pasar yang dihadapi oleh bank menurun. Apabila tingkat suku bunga pada saat itu mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang artinya risiko bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL. Dimana apabila tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga, laba bank, modal bank, dan Rasio Kecukupan Modal bank juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah positif. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan Rasio Kecukupan Modal bank juga menurun. Pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah menurun, sehingga pengaruh risiko pasar terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah bisa berpengaruh positif maupun negatif. Pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara membuktikan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni, membuktikan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Jimmy Sugiarto membuktikan IRR secara parsial memiliki pengaruh

positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

#### 5. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

- a. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan, artinya terjadi peningkatan biaya operasional dengan tingkat persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional yang dihadapi oleh bank mengalami peningkatan. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat maka telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun, modal menurun dan Rasio Kecukupan Modal bank juga menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif. Pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara membuktikan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni serta Ayusta Riana Dewi dan I Putu

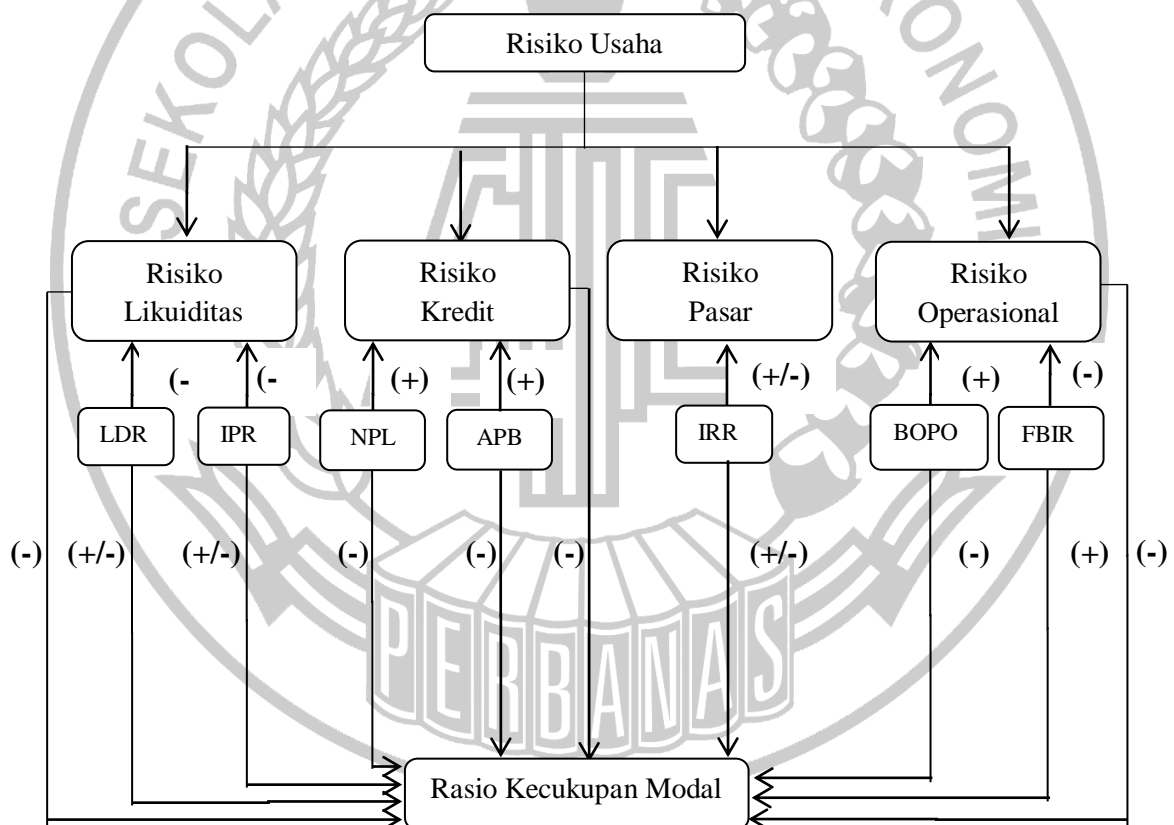
Yadnya, membuktikan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Jimmy Sugiarto membuktikan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- b. Pengaruh *Fee Base Income* (FBIR) terhadap risiko operasional adalah negatif. Apabila FBIR meningkat, maka telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah positif. Hal ini terjadi karena FBIR meningkat yang berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan Rasio Kecukupan Modal juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal sendiri adalah negatif, dimana terjadi kenaikan pada biaya operasional yang mengakibatkan laba dan Rasio Kecukupan Modal bank menurun tetapi risiko operasional meningkat. Pengaruh FBIR terhadap Rasio Kecukupan Modal telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara membuktikan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni membuktikan

bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, Shinta Aprillia Syarief membuktikan FBIR secara parsial terhadap Rasio Kecukupan Modal, Shinta Aprillia Syarief membuktikan FBIR secara parsial

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada kerangka pemikiran gambar 2.1



Gambar 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
2. LDR secara parsial berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
3. IPR secara parsial berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
4. NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
5. APB secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
6. IRR secara parsial berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
7. BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
8. FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.